



Asrama dan Pembina Asrama: Medan Pembentukan Karakter Mahasiswa

Oktaviana Lika ^{a, 1*}, Marsela S. Duha ^{a, 2}, Mira Santy ^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ oktaviana8787@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 5 Maret 2022;
Revised: 20 Maret 2022;
Accepted: 28 Maret 2022.

Kata-kata kunci:

Asrama;
 Karakter;
 Mahasiswa;
 Pembina;
 Kepribadian.

ABSTRAK

Asrama merupakan tempat tinggal yang memisahkan interaksi fisik antara anak dengan orang tua. Pembina dan kehadiran pembina dalam kehidupan berasrama turut mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa. Selain faktor pembina juga lingkungan asrama secara tidak langsung membentuk setiap pribadi untuk bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan matang dalam kehidupan sosial. Sehingga dituntut untuk lebih mandiri dalam mewujudkan cita-citanya dan pengembangan dirinya. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memperlihatkan hubungan antara pendampingan pembina asrama terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui angket/kuesioner. Instrumen penelitian yang digunakan dalam bentuk kuesioner yang sudah dites validitas dan reliabilitas. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 orang mahasiswa. Lokasi penelitian di asrama kompleks Bhakti Luhur Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran pembina asrama juga turut membentuk karakter mahasiswa.

Keywords:

Character;
 Dormitory;
 Elder member;
 Student;
 Personality.

ABSTRACT

Dormitories and Dormitory Supervisors: Fields for Student Character Formation. *Dormitory is a place to live that separates physical interaction between children and their parents. The elder member and the presence of the elder member in boarding life also influence the formation of student character. In addition to the elder member factor, the dormitory environment indirectly shapes each person to grow into an independent and mature person in social life. So that they are required to be more independent in realizing their goals and developing themselves. The purpose of this article is to show the relationship between the mentoring of dormitory supervisors on the formation of student character. The type of research used is descriptive quantitative research. The technique of collecting data is through a questionnaire/questionnaire. The research instrument used in the form of a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The sample in this study were 37 students. The research location is in the Bhakti Luhur Malang dormitory complex. The results showed that the presence of the hostel supervisor also helped shape the character of the students.*

Copyright © 2022 (Oktaviana Lika dkk). All Right Reserved

How to Cite : Lika, O., Duha, M. S., & Santy, M. (2022). Asrama dan Pembina Asrama: Medan Pembentukan Karakter Mahasiswa. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(3), 77–83. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1227>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk membantu seseorang dalam perkembangannya mencapai kedewasaan, (Ahmadi & Uhbiyati, 2015).

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia karena dengan pendidikan ini manusia dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya, (Ramayulis, 2013). Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut, (Susanto, 2015). Maka secara umum, pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik, (Selatang & Sihombing, 2021).

Pendidikan sebagai aktivitas yang dengannya seseorang berusaha mendapatkan pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan yang akan menjadi setiap tugas masa depannya lebih baik dan lebih sempurna atau proses di mana seseorang dapat mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia tinggal (Budiman, 1999). Pembentukan karakter bukanlah termasuk hal yang mudah bagi seseorang atau lembaga untuk diselenggarakan agar memperoleh hasil yang diinginkan. Kehidupan di asrama tentu berbeda dengan kehidupan sebelumnya ketika masih tinggal di rumah, sehingga untuk bisa mencapai tujuan yang telah disebutkan di atas, setiap mahasiswa harus bisa melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di STP IPI Malang Program Studi Pelayanan Pastoral, yang merupakan suatu lembaga pembinaan yang bertugas dalam hal pelayanan pastoral, pelayanan sosial, pembinaan, serta pengembangan akademik dan karakter mahasiswa dengan sistem pengelolaan asrama.

Masalah yang sering muncul sebagai dampak perkembangan teknologi di era pada arus globalisasi dan liberasi yang tidak tersaring dengan baik dalam kehidupan masyarakat memengaruhi nilai-nilai dari berbagai aspek yang termasuk dalam sendi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial-budaya, maupun pendidikan. Mahasiswa yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik untuk mengikuti kehidupan di asrama, seperti anak yang ingin hidup bebas cenderung sulit untuk disiplin dan menaati peraturan yang ada di asrama dan terbiasa dimanja, selalu dilayani maka mereka akan mengalami banyak kesulitan dalam penyesuaian diri. Kesulitan dalam penyesuaian diri akan menimbulkan masalah-masalah baru, krisis moral dan juga kriminal yang terus meningkat dalam kehidupan keseharian. Asrama mahasiswa Program Studi Pelayanan Pastoral mempunyai program-program yang mendukung dalam mewujudkan visi dan misi lembaga dengan bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran melalui bimbingan dan arahan kepada mahasiswa agar senantiasa mengikuti setiap sistem dan kurikulum yang telah ditetapkan, dengan cara penguasaan materi dan praktik kehidupan berasrama sebagai upaya perubahan sikap dan karakter seorang mahasiswa ke arah yang lebih baik. Pembentukan karakter terhadap mahasiswa diperlukan semangat spiritualitas Pastoral sebagaimana tertuang dalam visi dan misi lembaga, (Wiwin, 2021).

Asrama Mahasiswa adalah unit pelayanan yang terintegrasi dalam struktur dan tata kelola perguruan tinggi untuk memberikan layanan hunian, bimbingan, dan pengembangan diri mahasiswa, (F Selatang, 2019). Agar Anak dituntut untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih beragam dari pada di kalangan keluarga sendiri terlebih dalam hal pelaksanaan pengembangan karakter. Untuk itu mahasiswa perlu menyiapkan mental agar dapat menyelesaikan masalah tanpa bantuan Orang Tua, (Lelboy, 2021). Diharapkan setelah menyelesaikan pendidikan dan keluar dari asrama Mahasiswa mampu menjadi teladan secara khusus untuk keluarganya sendiri, di rumah, dan dalam lingkungan masyarakat. Dalam hal ini untuk pelaksanaan pengembangan karakter di asrama maka sangat diperlukan seorang pendamping dan pembina asrama sebagai pengganti orang tua.

Tujuan dari tulisan ini ialah untuk mendeskripsikan hubungan antara pembinaan dengan pembentukan karakter mahasiswa. Pertanyaannya ialah apakah kehadiran pembina dalam seluruh dinamika pembinaan di asrama juga membantu mahasiswa dalam pembentukan karakter?

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui angket/kuesioner. Instrumen penelitian yang digunakan dalam bentuk kuesioner yang sudah dites validitas dan reliabilitas. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 orang mahasiswa. Lokasi penelitian di asrama kompleks Bhakti Luhur Malang.

Hasil dan pembahasan

Melalui penelitian yang berhubungan dengan pengaruh pendampingan pembina asrama terhadap pembentukan karakter mahasiswa Program Studi pelayanan pastoral. Data yang akan disajikan dalam bentuk tabel sekaligus deskripsi tentang data yang diperoleh melalui uji validitas instrumen Variabel. pertanyaan dari masing-masing responden valid dan tidaknya = jika nilai $r\text{-tabel} > r\text{-hitung}$. Karena jumlah responden 37 orang, maka untuk menunjukkan valid atau tidaknya soal ditentukan dari $r\text{-tabel}$ dan $r\text{-hitung}$. Nilai $r\text{-tabel}$ dari 30 responden adalah 0,325 dengan taraf signifikannya 5%. Dengan demikian, rumus untuk menentukan ng, maka VALID demikian pula sebaliknya.

Tabel 1. Uji Validitas Instrumen Pendampingan Pembina Asrama X

Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Keputusan
1	0,931	0,325	Valid
2	0,906	0,325	Valid
3	0,94	0,325	Valid
4	0,923	0,325	Valid

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Pembentukan Karakter Mahasiswa (Y)

Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Keputusan
1	0,921	0,325	Valid
2	0,938	0,325	Valid
3	0,925	0,325	Valid
4	0,945	0,325	Valid
5	0,939	0,325	Valid
6	0,939	0,325	Valid
7	0,914	0,325	Valid

Berdasarkan uji validitas soal pada variabel pendampingan pembina asrama dan variabel Pembentukan karakter mahasiswa dari 11 soal di atas, maka disimpulkan bahwa ke-11 soal tersebut dinyatakan VALID.

Table 3. Realibilitas Kriteria

Nilai	Keterangan
$r_{11} < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r_{11} < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq r_{11} < 0,90$	Tinggi
$0,90 \leq r_{11} < 1,00$	Sangat Tinggi

Dasar pengambilan keputusan reliabilitas *Cronbach's*. Kuesioner dikatakan *reliable*, jika nilai *Cronbach's* $\alpha > 0,6$. Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas untuk 11 butir soal, kita menemukan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,943. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pendamping Pembina Asrama dikatakan *reliable* karena nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,943 $> 0,6$. Jika membaca nilai uji *Cronbach's Alpha* di atas dengan mengacu pada kriteria penilaian, maka kita dapat menyimpulkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* ada pada kategori "Sangat Tinggi".

Asrama merupakan sebuah bangunan dengan kamar-kamar yang dapat di tempati oleh beberapa penghuni di setiap kamar. Para penghuni dapat menginap di asrama untuk jangka waktu yang lebih lama dari pada di kos-kosan, Hotel atau tempat penginapan lain. Alasan untuk memilih tinggal di Asrama bisa karena tempat tinggal sang penghuni yang terlalu jauh, maupun untuk biayanya yang terbilang lebih murah dibandingkan bentuk penginapan lain seperti di kos-kosan atau Hotel. Banyak sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki asrama. Salah satunya adalah asrama mahasiswa STP-IPI Malang Program Studi pelayanan pastoral di mana semua mahasiswa dianjurkan untuk tinggal di asrama.

Dalam asrama juga membutuhkan seorang Pembina asrama atau wali asrama sebagai pengganti orang tua untuk membina, mendidik, pendidik dan membentuk karakter setiap penghuni asrama. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Barnadib menyatakan bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan, (Ramayulis, 2008). Pendidik adalah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan, (Nata, 2012). Para pendidik atau pembina asrama merupakan pemegang kendali proses pendidikan yang terarah pada tujuan pendidikan, yang lebih mementingkan pada proses penciptaan suasana edukatif yang mendorong efektivitas dalam proses pembelajaran.

Menurut Al-Ghazali tugas pendidik atau pembina asrama yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan berarti ia mengalami kegagalan di dalam tugasnya, sekalipun seseorang memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Keutamaan seorang pendidik atau pembina asrama disebabkan oleh tugas mulia yang dimilikinya. Tugas khusus seorang pendidik atau pembina asrama adalah sebagai berikut: Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan; Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia; Sebagai pemimpin (manajerial) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahannya, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu; Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik; Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang; Memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar peserta didik memilihnya dengan tepat; Memberikan bimbingan dari penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.; Pembina asrama juga berperan sebagai pembimbing, yaitu memberikan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahannya yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

Untuk lebih memperjelas mengenai peranan pembina asrama, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, maka di bawah ini akan dijelaskan beberapa peran pembina sebagai berikut: (1) Pembina sebagai orang tua kedua. Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap peserta didik sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Jika setiap orang tua senantiasa memikirkan nasib anaknya agar kelak menjadi manusia yang

berhasil, dapat melaksanakan tugas hidupnya, bahagia dunia akhirat, seorang pembina pun seharusnya demikian perhatian terhadap peserta didik. (2) Pembina Sebagai Pengajar. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan. (3) Pembina Sebagai Teladan. Di Indonesia, pendidikan diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, maka pembina asrama sangat berperan penting untuk menunjukkan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari di asrama.

Istilah karakter ditinjau dari makna leksikal berarti sifat bawaan, suara hati, pancaran jiwa, jati diri kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak, (Susanto, 2010). Sedangkan dari sisi terminologi, istilah karakter didefinisikan dengan berbagai formulasi kalimat yang berbeda-beda, namun substansinya hampir sama. Salah satu definisi karakter adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyanto, yang menyatakan bahwa karakter adalah “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara, (Kemendiknas, 2010).

Pemaknaan istilah karakter lebih berkonotasi positif, bukan “netral”. Istilah karakter sering juga dihubungkan dengan istilah sejenisnya yakni etika, akhlak, atau nilai luhur, dan moral. Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur semata psikis yang dimiliki seseorang sejak lahir, (Musfiroh, 2008). Proses perkembangan karakter pada seseorang tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas, yakni faktor bawaan (*nature*) maupun faktor lingkungan (*nurture*) di mana seseorang itu tumbuh dan berkembang. Menurut Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Seseorang yang berkarakter baik cenderung berpikiran baik, berperasaan yang baik, dan berperilaku baik. Karakter dimaknai sebagai integritas dari pengetahuan tentang kebaikan, mau berbuat baik, dan berperilaku baik yang dibuktikan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, secara teoritik dapat ditegaskan bahwa karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu: mengetahui kebaikan, menyukai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Istilah karakter ditinjau dari makna *leksikal* berarti sifat bawaan, suara hati, pancaran jiwa, jati diri kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak, (Suyanto, 2010). Sedangkan dari sisi terminologi, istilah karakter didefinisikan dengan berbagai formulasi kalimat yang berbeda-beda, namun substansinya hampir sama. Salah satu definisi karakter adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyanto, yang menyatakan bahwa karakter adalah “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara, (Kemendiknas, 2010).

Proses perkembangan karakter pada seseorang tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas, yakni faktor bawaan (*nature*) maupun faktor lingkungan (*nurture*) di mana seseorang itu tumbuh dan berkembang. Menurut Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak, (Lickona, n.d.). Seseorang yang berkarakter baik cenderung berpikiran baik, berperasaan yang baik, dan berperilaku baik, Karakter dimaknai sebagai integritas dari pengetahuan tentang kebaikan, mau berbuat baik, dan berperilaku baik yang dibuktikan dalam tindakan nyata.

Pusat Kurikulum Depdiknas (2010) menyatakan bahwa dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius: Sikap dan perilaku

yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) Kerja keras: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (8) Demokratis: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. (10) Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (11) Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (13) Bersahabat/Komunikatif: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (14) Cinta Damai: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (17) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (18) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi secara garis besar dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam penerapan pendidikan karakter meliputi nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi di mana penerapan pendidikan karakter tersebut, (Al-Ta'lim, 2020).

Simpulan

Berdasarkan hasil uji reliabilitas untuk 11 butir soal, kita menemukan nilai *Cronbach's Alphanya* sebesar 0,943. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pendampingan pembina asrama dikatakan *reliable* karena nilai *Cronbach's Alphanya* sebesar $0,943 > 0,6$. Jika membaca nilai uji *Cronbach's Alphanya* di atas dengan mengacu pada kriteria penilaian, maka kita dapat menyimpulkan bahwa nilai *Cronbach's Alphanya* ada pada kategori “Sangat Tinggi” dan juga variabel pembentukan karakter mahasiswa dikatakan *reliable* karena nilai *Cronbach's Alphanya* sebesar $0,974 > 0,6$. Jika membaca nilai uji *Cronbach's Alphanya* di atas dengan mengacu pada kriteria penilaian, maka kita dapat menyimpulkan bahwa nilai *Cronbach's Alphanya* ada pada kategori “Sangat Tinggi”.

Referensi

- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2015). *Ilmupendidikan*. Rineka Cipta.
Al-Ta'lim. (2020). *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
Budiman, N. . (1999). *Ilmu Pendidikan*. Fakultas Tarbiyah.
Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22 (1), 23-34.
Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Biro perencanaan Setjen Kemendiknas.

- Lelboy, V. (2021). Pengaruh Penerapan Disiplin Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswi Asrama Puteri Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.53949/ar.v6i1.95>
- Lickona. (n.d.). *Educating For Character*. How Our School Can Teach Respect And Responsibility.
- Musfiroh. (2008). *Menyusun Dan Menyajikan Cerita Anak Usia Dini*. Tiara Wacana.
- Nata, A. (2012). *Ilmu pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Kalam Muliaa.
- Selatang, F. (2019). Asrama Dan Prestasi Akademik. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 1, 71–85.
- Selatang, Fabianus, & Sihombing, A. A. (2021). Pendidikan yang Berkeadilan: Menakar Mutu Pembelajaran Berbasis Teknologi di Masa Pandemi Covid-19. *A Companion to Criminal Justice, Mental Health & Risk*, 3(2), 133–144.
- Susanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Ditjen Dikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional.
- Susanto. (2015). *Pemikiran Pendidikan*. Amzah.
- Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Ditjen Dikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional.
- Wiwin, A. D. F. (2021). Kontruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital. *JPPAK*, 1, 125–137.